**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL OLEH PENGAWAS SEKOLAH DALAM MELAKUKAN SUPERVISI AKADEMIK DI SMA NEGERI 1 MAJAULENG KABUPATEN WAJO**

*THE IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM VALUES OF SCHOOL SUPERVISORS IN CONDUCTING ACADEMIC SUPERVISION IN SMAN 1 MAJAULENG IN WAJO DISTRICT*

**ASRI**

**SMA Negeri 1 Majauleng, Email:** [**asri\_anjul@yahoo.com**](mailto:asri_anjul@yahoo.com)

**Abstrak**

*Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh deskripsi tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng.*

*Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian sebanyak lima orang pengawas dan 5 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.*

*Hasil penelitian menunjukan: (a) Perencanaan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal oleh Pengawas Sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng belum terlaksana. (b) Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal oleh Pengawas Sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng sudah terlaksana dengan baik. (c) Penilaian Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal oleh Pengawas Sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng berdasarkan persepsi guru sudah terlaksana dengan baik. (d) Faktor-Faktor yang memengaruhi Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal oleh Pengawas Sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng adalah budaya, perkembangan komunikasi, globalisasi, dan faktor lingkungan*

***Kata Kunci****: Kearifan Lokal, Pengawas Sekolah, Supervisi Akademik*

**Abstract**

*The objective of the research is to obtain the description of the planning, The implementation, the assesment, and factors which influence the implementation of local wisdom values by school supervisors in conducting academic supervision in SMA Negeri 1 Majauleng.*

*The reseacrh is a qualitative. The subject of the research were five school supervisors and five teachers who were assigned in SMA Negeri 1 Majauleng. The data was collected by using interview, observation and document analysis techniques.*

*The results of the research indicated that: (a) the planning implementation of Local Wisdom Values ​​by Supervisors in conducting academic supervision at SMAN 1 Majauleng has not yet implemented. (b) Implementation of Local Wisdom Values ​​by Supervisors in conducting academic supervision at SMAN 1 Majauleng had been implemented well. (c) the ssessment implementation of Local Wisdom values by Supervisors in conducting academic supervision at SMAN 1 Majauleng based on teachers’ perception had been implemented well. (d) the factors which influenced the implementation of local wisdom values ​​by supervisors in conducting academic supervision at SMAN 1 Majauleng are culture, communication developmnet, globalization, and environment.*

***Key Word****: Local Wisdum, School Supervisor, Academic Supervision*

**Pendahuluan**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang diimplementasikan di negara tersebut. Pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang bisa bersaing secara global. Pendidikan sebagai upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat mengembangkan kepribadian seseorang ataupun sekelompok orang agar dapat bersaing secara global.

Keanekaragaman budaya merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Namun demikian dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur mulai meredup dan kehilangan makna subtantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, Implementasi nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi solusi untuk memajukan dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat R Somantri (2009: 157) yang mengemukakan bahwa karakter dan kebudayaan dianggap sebagai faktor kunci yang mampu menjadi kekuatan pendorong perubahan sosial. Namun yang menjadi pertanyaan, seperti apakah itu kearifan lokal dan bagaimana mengimplementasikan dan mengintegrasikannya dengan dunia pendidikan? Inilah yang menjadi tantangan bagi pemangku jabatan dan semua pihak yang berkepentingan dan berkecimpung dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

Sedyawati (2006: 382) mengemukakan bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan adalah kompetensi supervisi akademik, oleh sebab itu pengawas sekolah harus memahami konsep-konsep supervisi akademik sebagai landasan keilmuan tugas kepengawasan. Dengan pemahahaman akan fungsi kepengawasannya secara profesional sehingga bermuara pada meningkatnya kemampuan profesional guru yang menjadi binaannya.

Pengawas dan guru harus menjalin komunikasi yang efektif demi merumuskan tujuan yang jelas dan langkah –langkah strategis yang bisa diaplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Namun yang terjadi saat ini ada kesenjangan antara guru dan pengawas, tidak terjalin komunikasi yang bagus, sehingga ada miskonsepsi antara pengawas dan guru. Pengawas terkadang lebih fokus pada persoalan administrasi tanpa memberikan pembimbingan yang riil tentang praktek pengajaran yang bagus, sehingga guru merasa tidak ada manfaat yang diperoleh dari pengawas. Pengawas pun menganggap bahwa guru tidak memiliki kompetensi yang cukup. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji apakah nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi solusi nyata untuk memecahkan masalah komunikasi antara guru dan pengawas.

Fahmid (2012: 138) mengemukakan bahwa budaya masyarakat Bugis dan Makassar dapat dilihat dari nilai dasar budaya politiknya yang terdiri dari enam nilai, yang disebut sebagai enam pegangan (*enneng akkateneningeng*), yang menjadi pegangan dalam menjalankan pemerintahan, yakni: (1) Konsisten (*ada tongeng*), bahwa seseorang patut dijadikan pemimpin adalah kata-katanya dapat dipegang; (2) Kejujuran (*lempu*), bahwa seorang pemimpin atau raja ahrus memelihara kejujuran serta tidak mengambil hak rakyatnya; (3) Ketegasan (*getteng*), bahwa ketegasan dan keteguhan pemimpin berpegang teguh pada prinsip pengayom masyrakat; (4) Kepatuhan (*assitinajang*), bahwa seseorang diangkat menjadi pemimpin berdasarkan kepatutan atau kepantasan, yang berhubungan dengan kemampuan jasmani dan rohani; (5) Saling menghargai (*sipakatau*), bahwa dalam interaksi sosial harus saling menghargai; (6) Tawakkal (*mappesona ri pawinruk seuwae*), nilai religius yang memedomani tindakan manusia dan pertanggung jawaban kepada penciptanya. Selain keenam pedoman hidup tadi, masyarakat Bugis dan Makassar juga sangat kuat memegang kuat *Siri’ Na Pacce* (perasaan malu dan sepenanggungan). Konsep yang berpadanan dengan *Siri’* adalah *Pacce* (Makassar) atau *Pesse* (Bugis), yang berarti sependeritaan. *Pacce* berfungsi sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, serta pemuliaan humanitas (*Sipakatau*) sebagai motivasi kesetiakawanan sosial suku bangsa Bugis dan Makassar.

Salah satu filosopi orang Bugis adalah *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi.* Filosopi inilah yang menjadi kearifan lokal yang diharapkan menjadi pandangan masyarakat Bugis dalam menjalankan kehidupan sosial. Sejalan dengan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan, maka nilai kearifan lokal ini masih sangat relevan untuk dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dalam hal ini pengawas sekolah dan guru.

Pengawas sekolah diharapkan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan supervisi akademik, oleh karena itu nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* dapat diterapkan untuk membangun komunikasi efektif dan pencarian solusi dari permasalahan yang muncul dalam kegiatan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng. Hal ini dianggap perlu agar budaya-budaya lokal tetap eksis dan menjadi identitas diri di era globaliasi dan kemjuan ilmu pengtehuan dan Teknologi

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian berkaitan dengan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng.

**Metode**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Majauleng yang berlangsung mulai bulan Februari sampai April 2016.

Subjek penelitian adalah lima orang pengawas sekolah dan dan lima orang guru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memperoleh data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif yaitu: *data reduction* (mereduksi data), *data display* (menyajikan data), dan *conclution draing/verification* (menyimpulkan/verifikasi). Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode, dan waktu.

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Perencanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng**

Pengawas sekolah menjelaskan bahwa sebelum melakukan supervisi akademik yang mereka persiapkan adalah administrasi kepengawasan termasuk di dalamnya instrumen dan administrasi perangkat pembelajaran, kemudian proses pembelajaran, dan administrasi penilaian kegiatan belajar mengajar. Selain itu pengawas membangun hubungan emosional dengan guru-guru supaya guru dan pengawas bisa menjalankan tupoksinya masing-masing.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam program kepengawasan secara tertulis memang belum dimasukkan dalam administrasi program kepengawasan. Nilai-nilai seipakatau sudah diimplementasikan dalam kegiatan supervisi namun belum tertera dalam instrumen dan administrasi yang pengawas miliki.

Pengawas sekolah juga menjelaskan bahwa analisis dilakukan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi berdasarkan fakta dan data yang didapatkan selama proses supervisi akademik. Instrumen-instrumen yang dipakai untuk menilai guru kemudian itu dipersentasekan, lalu kemudian dari hasil itulah dilakukan tindak lanjut, misalnya ketika kegiatan pemantauan administrasi yang kurang, disitulah ditingkatkan.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dalam buku kerja pengawas (2011: 25) bahwa Setiap pengawas sekolah menyusun program pengawasan, yang terdiri atas program tahunan untuk seluruh sekolah binaan, dan program semester untuk masing-masing sekolah binaan. Identifikasi hasil pengawasan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya melalui analisis kesenjangan dengan mengacu pada kebijakan di bidang pendidikan yang digunakan. Identifikasi hasil pengawasan menggambarkan sejauhmana ketercapaian tujuan pengawasan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya.

Pengawas memberikan penjelasan bahwa penerapan nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* itu dengan memulai dari diri sendiri, bagaimana pengawas bertindak pada saat melakukan supervisi, misalnya tidak melakukan teguran pada saat guru sementara mengajar. Pengawas juga selalu mengingatkan guru sesuai dengan tupoksinya masing, sehingga pengawas dengan guru bisa menjadi mitra dalam pelaksanaan supervisi. Pengawas dan guru senantiasa terbuka terhadap masukan-masukan namun tetap disampaikan dengan sikap saling menghormati, tidak otoriter, tidak *mengveto* guru pada saat guru melakukan kesalahan.

Menurut Masaong (2012: 57) sebagai gurunya guru, pengawas harus menyusun rencana untuk memperkuat implementasi keempat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, pengawas dituntut memiliki visi dan misi kepengawasan yang mampu dituangkan ke dalam tujuan dan strategi pencapainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang dimiliki oleh pengawas sekolah, dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah melakukan perumusan rencana kepengawasan meskipun nilai-nilai kearifan lokal belum terdapat didalamnya.

1. **Pelaksanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng.**

Pengawas menjelaskan bahwa mereka melakukan pemantauan terhadap perencanaan pembelajaran guru, pemantauan terhadap perencanaan guru bisa melalu forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau biasa pengawas yang langsung melakukan pemantauan di sekolah binaan masing-masing. Hal ini dibenarkan oleh informan guru yang mengatakan bahwa pengawas selalu melakukan pemantau terhadap admnistrasi perangkat pembelajaran guru yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran silabus, program tahunan, program semestar, kisi-kisi, soal ujian, kriteria ketuntasan minimal dari masing-masing mata pelajaran. Frekuensi kedatangan pengawas ke sekolah biasanya tiga kali dalam satu semester, yang biasanya datang pada saat awal tahun ajaran baru, menjelanga ujian, ataupun pada saat mau ujian nasional.

Pengawas sekolah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam memantau penyusunan perencanaan pembelajaran guru dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun perangkat pembelajarannya, kemudian jika ada kekurangan maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan atau masukan dari pengawas. Terkait dengan nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*, pengawas tidak pernah menyalahkan guru, dengan berbahasa yang santun, menerima masukan-masukan dari pengawas, tidak otoriter, tidak memaksakan kehendak, semuanya dilakukan dengan fleksibel.

Hal senada disampaikan oleh informan bahwa dalam melakukan pemantauan, pengawas lebih banyak menggunakan metode diskusi, selain itu pengawas memberikan masukan-masukan atau saran terkait dengan metode, teknik, dan model-model pembelajaran. Pengawas juga menghargai guru dengan tidak serta merta memarahi guru jika terjadi kesalahan dalam proses pembuatan ataupun pengembangan perangkat pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal yaitu *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* dalam proses pembimbingan rencana pembelajaran guru dengan menjadi mitra sejajar dengan guru, mengkoreksi administrasi pembelajaran guru yang tidak tepat. Pengawas juga tetap terbuka terhadap ide-ide yang disampaikan oleh guru mata pelajaran. Sikap saling pengertian, saling menghormati, tidak ada semacam pemaksaan itu tetap pengawas junjung tinggi.

Pernyataan pengawas tersebut sudah sesuai dengan pernyataan informan bahwa ketika pengawas datang, mereka sudah menerapkan nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pengawas juga lebih banyak diskusi atau *sharing* pendapat dengan guru mata pelajaran terkait dengan metode dan teknik-teknik pembelajaran.

Terkait dengan proses pembinaan perencanaan pembelajaran guru, pengawas dan guru menjelaskan bahwa pembuatan administrasi pembelajaran dilakukan melalui forum guru mata pelajaran atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masaong (2012: 77) bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Menyamakan persepsi menyangkut kegiatan pembalajaran.
2. Membahas isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang sedang berkembang, serta bersama-sama mencari solusi pemecahannya.
3. Sharing dengan para guru tentang praktik baik yang perlu ditularkan.
4. Secara bergantian berlatih menyajikan makalah agar berani menyatakan pendapatnya dan berpikir kritis.
5. Menambah wawasan dan mempercepat proses kenaikan pangkat jabatan akdemik guru.

Pengawas sekolah menjelaskan bahwa pada prinsipnya guru adalah mitra sejajar mereka. Kekurangan yang didapatkan akan diperbaiki, sedangkan kelebihan-kelebihan kemudian akan disharing dengan guru-guru yang lain. Terkait dengan penilaian, pengawas selalu berusaha untuk transparan dan menilai berdsarkan indikator-indikator.

Informan menjelaskan bahwa pengawas selalu mendiskusikan hasil dari penilaian terkait dengan proses pembelajaran. Pengawas juga selalu memberikan nasehat atau wejangan kepada guru untuk tidak marah-marah kepada siswa.

Menurut Sudjana (2012: 39) bahwa metode yang dapat digunakan pengawas sekolah dalam melaksanakan pemantauan pelaksanaan standar proses adalah (a) kunjungan kelas dilanjutkan dialog dengan guru, dan (b) wawancara atau tanya jawab dengan guru. Kunjungan kelas artinya pengawas sekolah masuk ruangan kelas pada saat guru mengajar, menilai dan mengamati pelaksanaannya serta mencatat beberapa aspek dari kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal internasional, maka nilai-nilai kearifan lokal memiliki peranan penting untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Wangkaewhiran (2012: 119) menjelaskan bahwa di Thailand, guru dari setiap jurusan telah mengajarkan kearifan lokal. Empat model manajemen kearifan lokal dari *Asean Focus School* yang dikembangkan memiliki level konsistensi yang tinggi sehingga guru dan murid dapat menggunakannya dalam setiap pembelajaran dan sudah seharusnya diimplementasikan oleh *stakeholders* untuk menghadapi MEA pada tahun 2015.

Pengawas menjelaskan bahwa penerapan *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* itu intinya adalah bagaimana pengawas menjadikan guru sebagai mitra ,baik dalam pemantauan, pembinaan, maupun penilaian. Pengawas juga memperlihatkan instrumen ke guru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Savas & Dos (2013: 17) yang menjelaskan bahwa pengawas harus menyusun kegiatan konseling, koperatif dengan guru, memperhatikan kondisi lingkungan dalam melakukan penilaian, lebih sering melakukan kunjungan ke sekolah, menggunakan prinsip-prinsip penilaian, lebih banyak membantu daripada menghakimi, menjadi seorang supervisor atau mentor, merancang seminar pendidikan yang memberikan manfaat, menyediakan ruang diskusi dan berempati terhadap guru.

1. **Penilaian implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng**

Guru menjelaskan bahwa menurut mereka selama ini pengawas melakukan pemantauan terhadap penyusunan perangkat pembelajaran. Terkait penerapan nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* pengawas sekolah sudah mengimplementasikannya dengan menghargai guru, diskusi terkait dengan metode ataupun teknik-teknik pembelajaran. Terkait dengan sikap pengawas, pengawas juga tidak pernah marah-marah dalam melakukan pemantauan, menegur dengan baik ketika menemukan kekurangan dari guru mata pelajaran.

Guru memberikan penjelasan bahwa pengawas sekolah sudah melakukan pembimbingan. Teknik pembinbingan bisa melalui forum guru mata pelajaran, biasa juga melalui pembimbingan secara individu. Berdasarkan persepsi guru, pengawas sudah menerapkan nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* dalam proses pembimbingan. Penerapannya terlaksana melalui sikap pengawas yang menghargai dan memghormati guru.

Sudjana (2012: 36-37) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikatakan sesuai dengan standar proses apabila langkah dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran (skenario pembelajaran) menempuh kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam RPP.

Guru memberikan penjelasan bahwa secara umum pengawas sudah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hal ini *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge,* pengawas lebih banyak menggunakan metode diskusi untuk berkomunikasi dengan guru terkait dengan pelaksanaan supervisi. Pengawas juga selalu mengingatkan guru hal-hal yang sudah bagus dan yang perlu ditingkatkan terkait dengan perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa.

Guru menjelaskan bahwa ada evaluasi pada saat guru selesai melakukan pembelajaran. ada masukan atau saran dari pengawas. Nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* itu tertuang melalui sikap saling menghargai,saling menghormati antara guru dan pengawas.

Muslim (2008: 116), mengemukakan bahwa seorang guru akan dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik apabila ia mampu dan terampil dalam (1) merencanakan pengajaran, (2) melaksanakan pengajaran, dan (3) menilai pengajaran. Ketiga hal tersebut menurut peneliti bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai tingkat kualitas seoran guru.

1. **Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Majauleng**

Pengawas dan guru menjelaskan bahwa nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* masih sangat relevan dengan pelaksanaan supervisi akademik. Selain itu, nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* merupakan subtansi mendasar yang harus pengawas dan guru junjung tinggi. Penyampaian tupoksi masing-masing itu juga sebagai bentuk saling mengingatkan antara guru dan pengawas karena pengawas akan memiki pertanggung jawaban dari apa yang mereka laksanakan.

Pengawas mengakui bahwa ada pergeseran-pergeseran-pergeseran nilai budaya kearifan lokal, oleh karena itu penting bagi seorang pengawas menekankan pada guru agar supaya menerapkan sifat-sifat yang baik, selalu menghargai, menghormati, mau bekerja sama dan siap berkompetesi. Pengawas juga menjelaskan bahwa komunikasi itu sangat penting, bagaimana pengawas dan guru bisa membangun hubungan komunikasi yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tomic,Dvorski, & Krinic (2015: 159) bahwa secara holistik koneksi antar antar perorang akan sangat dipenagruhi komunikasi dan hubungan. Komunikasi merupakan simbol dalam hubungan seseorang. Tingkat kesuksesan dalam suatu hubungan atau komunikasi akan tercapai jika ada kepercayaan dan kerjasama.

Lebih lanjut Morreale, Osborn, & Pearson (2000: 10) menjelaskan bahwa pendidikan komunikasi itu penting untuk kelanjutan kehidupan bermasyarakat dan menghilangkan batas-batas budaya. Komunikasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan sensitivitas dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui komunikasi, manusia mengembangkan kemampuan untuk berbicara. Pada akhirnya komunikasi bisa merubah pemahaman terhadap berbagai budaya.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dalam publikasi jurnal internasional, dapat dijelaskan bahwa komunikasi itu sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial,politik dan budaya dari masyarakat atau manusia itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat guru dan pengawas bahwa komunikasi itu tetap penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yaitu *sipakata, sipakalebbi, sipakainge.* Komunikasi yang efektif dan bagus akan menciptakan hubungan emosional yang baik, yang akan berimplikasi positif terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Suryadi dalam Asmawati (2015: 80) menjelaskan bahwa merujuk pada beberapa penelitian yang diperoleh bahwa secara teoritikal konstruk, dicirikan sembilan indikator kearifan lokal yaitu, ramah tamah, kasih sayang, penuh kelembutan, kepedulian, bimbingan, mendahulukan kepentingan umum, keteladanan, mengedepankan dialog .

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan pengawas dan guru bahwa dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam hal ini *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* itu lebih banyak melalui diskusi, menjadi mitra sejajar antara pengawas dengan guru.

Pengawas juga menjelaskan bahwa globalisasi sangat berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Globalisasi dapat dilihat dari dua sisi, dimana ada dampak positif dan negatif yang berpengaruh terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari beberapa peneliti yang dipublikasikan melalui jurnal internasional. Dahliani (2015: 163) menjelaskan bahwa globalisasi merupakan proses yang menyebakan hubungan dan koneksi antara satu negara dan negara lain meningkat dengan cepat. globalisasi berpengaruh terhadap kearifan lokal melalui pola pikir manuisa. Globalisasi bisa mempengaruhi perubahan budaya. Ada dua perubahan budaya yang bisa disimpulkan, yaitu perubahan yang terjadi secara alami dan tidak alami. Dalam Perubahan alami, perubahan terjadi pada kombinasi budaya. Sedangkan perubahan tidak alami terjadi karena peningkatan atau kemajuan teknologi dan pengaruh media sebagai alat komunikasi. Cheng (2002: 2) menjelaskan bahwa hubungan antara nilai lokal dan globalisasi dalam pendidikan bersifat dinamis dan interaktif. Lokalisme globalisasi dalam pendidikan bisa menciptakan lebih banyak nilai pengembangan lokal jika kretifitas dan adaptasi dalam proses perubahan budaya. Ada empat skenario dalam lokalisme dan globalisasi dalam pendidikan, termasuk “isolasi total”, “globalisasi total”, lokalisme total, “atau gabungan diantara keduanya. Ke empat skenario tersebut memberikan pengaruh sosial dan nilai organisasi dalam pendidikan. Dalam perspektif jangka panjang , penekananan atau integrasi dari lokalisme dan globalisasi merupakan pilihan yang sempurna.

Kraidy (2002 : 325) menjelaskan bahwa globalisasi dalam kebudayaan biasanya berhubungan dengan media massa. Teknologi dalam media sperti satelit, televisi, interent memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menghubungakan orang-orang di seluruh dunia. Tanpa media global, bagaimana bisa remaja di india, turki, dan argentina mengetahui budaya barat, misalnya sepatu Nike, coca cola, dan musik rock, inilah salah satu pengaruh besar media terhadap globalisasi dalam budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang terpublikasi melalui jurnal internasional dan wawancara guru dan pengawas dapat dijelaskan bahwa globalisasi termasuk kemajuan teknologi, media, komunikasi, memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

1. ***Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge***

Dalam kebudayaan bugis dikenal tiga sifat yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ketiga sifat yang dimaksud yaitu sipakatau, sipakalebbi, sipakainge. *Sipakatau* merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun. *Sipakalebbi* merupakan sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya. Seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang di puji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi. *Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan. Hal yang tak dapat di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kekurangan. Karena tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempura di muka bumi ini.

Budaya sipakatau merupakan sikap keterbukaan yang berarti saling membuka diri dalam peranan kemanusiaan. Pada prakteknya sikap sipakatau tercermin dalam wujud interaksi antara pengawas sekolah dan guru mata pelajaran, yaitu adanya sikap saling mengakui segala hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa memandang status sosial atau jabatan. Selain itu, ada rasa kepedulian sesama melalui pelaksanaan program supervisi akademik guna meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme.

**Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng belum terlaksana.
2. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng sudah terlaksana dengan baik.
3. Penilaian implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng berdasarkan persepsi guru sudah terlaksana dengan baik.
4. Faktor-Faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik di SMAN 1 Majauleng adalah budaya, perkembangan komunikasi, globalisasi, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian, maka dapat diberikan saran Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo agar membuat program terkait dengan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik.

**Daftar Rujukan**

Cheng, Ying Cheong. 2002. Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories. *Research and International Collaboration Hong Kong Institute of Education* (<http://www.ied.edu.hk/cric/>, diakses pada 22 April 2016)

Dahliani. 2015. Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research Vol. 3 No. 6 June 2015 (*[*www.ijern.com*](http://www.ijern.com)*, diakses pada 22 April 2016)*

Fahmid, Mujahidin Imam. 2012. *Identitas Dalam Kekuasaan.* Makassar: Penerbit Ininnawa.

Kadir, Shaifuddin, dkk. 2000. *Spirit of Wajo .*Makassar: Yayasan Pena Mas.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah.* Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Nasional.

Kraidy, Marwan M. 2002. Globalization of Culture Through the Media. University of Pennsylvania, *International and Intercultural Communication Commons* (<http://repository.upenn.edu/asc_papers/325>, diakses pada 22 April 2016)

Masaong, A.K. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru.* Bandung: Alfabeta.

Morreale, Sherwyn P., Osborn, Michael M.,& Pearson, Judy C. 2000. Why Communication is Important: A Rationale for the Centrality of the Study of Communication. *Journal ofthe Association for Communication Administration* 29 (2000), 1-25 ([www.natcom.org](http://www.natcom.org), diakses pada 1 Juni 2016)

Mungmachon, Miss Roikhwanphut. 2012. Knowlede and Local Wisdom: Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2. No. 3. 176.

Muslim, B,S 2008. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Propesional Guru.* Mataram: Alpabeta

Mustafa, Yahya Muhammad., Tangke, Andi Wanua., Baru Muhammad Nasyruddin. 2006. *Naharuddin Tinulu Berpijak Kearifan Budaya.* Makassar. Pustaka Refleksi.

Pujiati, Danisa. 2013. *Kearifan Lokal.* ([danisapujiati94.blogspot.com](http://danisapujiati94.blogspot.com/2013/01/kearifan-lokal.html), diakses pada tanggal 09 – 08 – 2015).

Savas Ahmet Cezmi, Dos Izzet. 2013. Teacher Views On Supervisors’ Roles In School Development. Zirve University. Turkey. *Ozean Journal of Social Sciences 6* (<http://ozelacademy.com/Ojss.v6.i1-3.pdf>, diakses pada 22 April 2016)

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 2012. *Pengawasn dan Kepengawasan : Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah.* Jakarta: Binamitra-Publishing.

Tomic, Bakic Ljubica., Dvorski, Jasmina. & Kirinic, Annamarija. 2015. Elements of Teacher Communication Competence: An Examination of Skills and Knowledge of Communicate. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES), 1(2), 157-166* ([www.ijres.net](http://www.ijres.net), diakses pada 1 juni 2016)

Wangkaewhiran Thipwimol. 2012. Development of Local Wisdom Learning Management Model of ASEAN Focus School: A Case Study in Thailand*. The International Academic Forum* ([www.iafor.org](http://www.iafor.org), diakses pada 22 April 2016).